

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Diskriminasi

Diskriminasi merupakan perlakuan tidak mengenakan yang dilakukan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dapat menyebabkan penerimanya merasa tidak mendapatkan keadilan (Antonovsky 81). Mengutip Lubis (55) pengertian diskriminasi juga tercantum dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 1 ayat (3) yang berbunyi, “Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya”. Pada hakikatnya, terdapat beberapa jenis diskriminasi, diantaranya adalah diskriminasi sosial, gender, ras, umur, dan lain sebagainya.

Ketidaksetaraan gender atau diskriminasi gender adalah diskriminasi atas dasar jenis kelamin atau gender yang menyebabkan satu jenis kelamin atau gender secara rutin diprioritaskan atau diprioritaskan di atas yang lain. Kesetaraan gender adalah hak asasi manusia yang mendasar dan hak itu dilanggar oleh diskriminasi berbasis gender. Disparitas gender dimulai pada masa kanak-kanak dan saat ini membatasi

potensi seumur hidup anak-anak di seluruh dunia yang secara tidak proporsional mempengaruhi anak perempuan. Diskriminasi gender dilarang di hampir setiap perjanjian hak asasi manusia. Ini termasuk hukum internasional yang mengatur kesetaraan hak gender antara laki-laki dan perempuan, serta hukum yang secara khusus didedikasikan untuk realisasi hak-hak perempuan, seperti Konvensi Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan (Enyew & Mihrete 59-64).

Mansour fakih dalam bukunya menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Diantara bentuknya yaitu:

1. Konsep gender dan juga hubungannya dengan marginalisasi. Marginalisasi dalam gender ini mengacu kepada kondisi dimana kemudian suatu kaum gender, dalam hal ini baik laki-laki ataupun perempuan, harus mengalami perlakuan yang tidak adil. Marginalisasi gender ini dapat terjadi hampir di semua ruang lingkup kegiatan manusia yang ada. Marginalisasi gender yang ada di dalam lingkungan ini di satu sisi dapat terjadi dalam banyak sektor, diantaranya seperti ruang lingkup sosial, pemerintahan, hingga budaya yang ada (Karningsih 104-109).
2. Gender dan juga subordinasi. Subordinasi ini adalah salah satu anggapan yang ada dalam gender yang menyatakan bahwasanya perempuan atau wanita adalah makhluk yang cenderung memiliki kondisi emosi yang tidak stabil, sehingga mereka dianggap sebagai kaum yang tidak dapat diandalkan dalam segi kepemimpinan dan juga pengambilan keputusan (Karningsih 104-109).

3. Gender dan juga stereotype. Stereotype ini adalah salah satu pelabelan yang memang diberikan kepada suatu kaum, yang mana kemudian pelabelan ini biasanya justru nantinya akan dapat memberikan kerugian oleh kaum yang diberikan stereotype yang bersangkutan (Karningsih 104-109).

2.2 Konsep Feminisme Eksistensialis

Feminisme adalah serangkaian gerakan dan ideologi sosial-politik yang bertujuan untuk mendefinisikan dan membangun kesetaraan politik, ekonomi, pribadi, dan sosial dari jenis kelamin. Feminisme menggabungkan posisi bahwa masyarakat memprioritaskan sudut pandang laki-laki, dan bahwa perempuan diperlakukan tidak adil dalam masyarakat tersebut. Upaya perubahan yang mencakup memerangi stereotype gender dan membangun peluang dan hasil pendidikan, profesional, dan interpersonal bagi perempuan yang setara dengan laki-laki. Gerakan feminis telah mengkampanyekan dan terus mengkampanyekan hak-hak perempuan, termasuk hak untuk memilih, memegang jabatan publik, bekerja, mendapatkan upah yang sama, memiliki properti, menerima pendidikan, membuat kontrak, memiliki hak yang sama dalam pernikahan, dan cuti hamil. Kaum feminis juga telah bekerja untuk memastikan akses ke kontrasepsi, aborsi legal dan integrasi sosial, dan untuk melindungi perempuan dan anak perempuan dari pemerkosaan, pelecehan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Perubahan standar pakaian wanita dan aktivitas fisik yang dapat diterima untuk wanita sering menjadi bagian dari gerakan feminis (Mukhamadovna 10).

Konsep eksistensialis Beauvoir mengusung aliran feminisme yang cukup berbeda dengan konsep feminisme yang lainnya. Konsep ini membahas upaya perjuangan yang dilakukan oleh perempuan untuk mendapatkan kesetaraan gender melalui ranah yang lebih individualis. Dalam konsep feminisme eksistensialis yang tercantum dalam buku Beauvoir *The Second Sex*, Beauvoir menekankan fakta bahwa perempuan membutuhkan akses ke jenis kegiatan dan proyek yang sama seperti laki-laki menempatkannya sampai batas tertentu dalam tradisi feminisme gelombang kedua. Dia menuntut agar perempuan diperlakukan sama dengan laki-laki dan hukum, adat istiadat dan pendidikan harus diubah untuk mendorong hal ini. Hal ini dikarenakan Beauvoir merasa bahwa perempuan kerap kali mengalami diskriminasi hanya karena jenis gender mereka.

Untuk memastikan kesetaraan perempuan, Beauvoir menganjurkan perubahan dalam struktur sosial seperti pengasuhan anak universal, pendidikan yang setara, kontrasepsi, dan aborsi legal untuk perempuan—dan mungkin yang paling penting, kebebasan ekonomi perempuan dan kemandirian dari laki-laki. Untuk mencapai kemandirian semacam ini, Beauvoir percaya bahwa perempuan akan mendapat manfaat dari kerja produktif yang tidak mengasingkan dan tidak eksploitatif sampai tingkat tertentu (Beauvoir 290-292). Dengan kata lain, Beauvoir percaya bahwa wanita akan mendapat banyak manfaat dari pekerjaan. Sejauh menyangkut perkawinan, keluarga inti merugikan kedua pasangan, terutama pihak perempuan. Perkawinan, seperti halnya pilihan otentik lainnya, harus dipilih secara aktif dan setiap saat atau jika tidak, itu adalah pelarian dari kebebasan ke dalam institusi statis (Wulan & Kasprabowo 86-96). Beauvoir menyebutkan bahwa diskriminasi yang

terjadi pada gender disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kepercayaan masyarakat, historis, serta mitos yang beredar pada sistem yang diterapkan di masyarakat. Beauvoir mengungkapkan gagasannya mengenai status perempuan yang dilyankan atau dijadikan '*the other*'. Gagasan ini membuat konsep femininitas yang diusung oleh para patriarkis menjadi standar dan membuat para perempuan yang tidak memenuhi standar-standar tersebut, seperti lemah lembut, keibuan, dan lain sebagainya, menjadi dicap buruk (Heriyati 259). Posisi perempuan yang liyan atau dianggap sebagai *the other* ini membuat seseorang dengan gender perempuan kerap mendapatkan diskriminasi gender. Seorang perempuan dapat diragukan kemampuannya hanya karena ia bukan seseorang dengan gender laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Beauvoir mengenai hubungan *master – slave* antara laki-laki dan perempuan yang dipercayai masyarakat pada zaman dahulu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya diskriminasi terhadap gender. Maka dari itu, Beauvoir mengusung konsep feminisme eksistensialis dengan tujuan agar seseorang dengan gender perempuan juga bisa mendapatkan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat tanpa dianggap liyan.

2.3 Kajian Film

Teori film adalah studi tentang film dan bagaimana banyak elemennya bekerja sama untuk menghadirkan visi realitas. Teori film mengambil pendekatan akademis untuk menjelaskan esensi sinema dan bagaimana sinema itu menjadi cermin bagi penontonnya dan dunia pada umumnya. Teori film berbeda dari kritik film (yang

melibatkan evaluasi efektivitas film) dan sejarah film (yang mengeksplorasi perkembangan dan evolusi sinema dari waktu ke waktu).

Film adalah salah satu alat yang digunakan untuk dapat menyampaikan suatu pesan tertentu kepada masyarakat dengan menggunakan media cerita dan juga penokohan yang ada di dalamnya. Film juga menjadi salah satu alat untuk menyampaikan ekspresi artistik yang digunakan oleh para seniman yang ada, terkait dengan gagasan-gagasan atau nilai-nilai yang mereka miliki. Film adalah salah satu media yang dapat diakses di media manapun. Mengingat jaman digital yang semakin berhasil saat ini, film di zaman ini dapat diakses dengan menggunakan hampir media apapun yang ada, salah satu diantaranya ialah platform menonton film seperti Netflix (Sakinah, Setyorini, & Masulah 20-28).

Dalam sebuah film terdapat beberapa bagian penting seperti *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* sendiri merupakan aspek-aspek yang ditampilkan di dalam sebuah frame film. Menurut Bordwell dkk (2008), *mise-en-scene* merupakan istilah dari bahasa Prancis yang berarti “menempatkan ke dalam tempat” dan kerap digunakan oleh sutradara dalam konteks pertunjukkan. Sathotho dkk (89-97) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *mise-en-scene* merupakan segala aspek visual yang muncul dalam produksi film atau pertunjukkan teater seperti *setting*, properti, aktor, kostum, pencahayaan, dan lainnya.